

## Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier di Era *Society* (Analisis Wacana Kritis)

Irpa Anggriani Wiharja 

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Surel: irpawiharja@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi teks pada ujaran Deddy Corbuzier. Teori yang digunakan yaitu Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Objek penelitian ini adalah ujaran Deddy Corbuzier dalam vlog YouTube yang berjudul “Kenape Artis Alay Makin Banyak Sih!!!!”. Data penelitian diperoleh dari mengunduh tayangan vlog di YouTube dan melakukan studi pustaka. Hasil penelitian meliputi tiga struktur dimensi teks AWK model van Dijk yakni struktur makro berkaitan dengan tema kritik terhadap tayangan pertelevisian, superstruktur berkaitan dengan alur yang disajikan mulai dari pembuka, isi, dan penutup, struktur mikro yang terdiri dari 16 temuan data semantik, 89 temuan data sintaksis, tiga temuan data stilistik, dan lima temuan data retorik. Berdasarkan tayangan YouTube Deddy Corbuzier yang telah dianalisis, maka dapat diketahui bahwa dimensi teks dalam ujaran Deddy Corbuzier lengkap.

**Kata kunci:** suara miring, konten YouTube, era *society*, analisis wacana kritis

### A. Pendahuluan

Kehidupan dan interaksi anak muda milenial pun tak lepas dari ‘kontaminasi bahasa’ (Chaer, 2012). Komunikasi adalah proses berbahasa yang dilakukan oleh pihak komunikator (penutur) dan komunikan (mitra tutur) (McQuail, 2011). Proses komunikasi yang mengeluarkan kalimat atau susunan kalimat dalam ujarannya membentuk suatu wacana lisan (Arifin, 2015). Wacana dan analisis wacana kini memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Mulyana, 2005). Selain berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, kini analisis wacana telah dianggap merupakan bagian dari studi linguistik (Eriyanto, 2012). Analisis wacana kritis merupakan sebuah proses pemaparan sebuah teks yang dilakukan seseorang yang memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara bahasa dengan kondisi sosial. Wacana juga digunakan untuk mendeskripsikan, menerjemahkan, serta menganalisa berita sosial yang disajikan melalui praktik lisan atau bentuk tertulis (Noermanzah, dkk. 2018).

Di era millennial ini banyak masyarakat yang menggunakan media sosial untuk berbisnis dan berkomunikasi termasuk para artis yang membangun kariernya di ranah digital (Nasrullah, 2017). Dalam hal ini salah satu bentuk penyajian wacana lisan yang cenderung tidak disadari keberadaannya oleh masyarakat adalah vlog atau video blog yang disajikan di salah satu situs terkenal di Indonesia yakni YouTube. Vlog atau video blog merupakan sebuah video berisi opini, cerita, atau bahkan rekaman kegiatan sehari-hari yang biasanya dibuat tertulis pada blog.

Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo atau yang lebih dikenal dengan nama Deddy Corbuzier yang awalnya dikenal sebagai pesulap terbaik di tanah air bahkan

disegani di mancanegara pada masanya pun tak lepas dari demam pembuatan vlog saat ini. Deddy yang saat ini lebih sering tampil sebagai pemandu acara di layar kaca kini memiliki channel YouTube pribadi yang telah dibuatnya sejak 7 Desember 2009 yang bertajuk “Motivation and Motive in Behavior from People to People” serta telah memiliki 2.241.936 subscriber dan mengunggah lebih dari 160 video hingga saat ini. Video yang diposting Deddy di akun pribadinya ini berisi banyak hal, mulai dari motivasi, pandangan hidup, hingga kritik yang menuai perhatian banyak pihak khususnya awak media. Menilik dan memperhatikan fenomena viral serta maraknya pro dan kontra beberapa *public figure* terhadap video unggahan Deddy Corbuzier yang berjudul “Artis Alay Kenape Makin Banyak Sih!!!!!!”, maka tentu terdapat suatu dasar yang mengindikasikan penyebab viralnya video tersebut. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis wacana lisan berupa video unggahan ini.

## B. Metode

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2017) dan Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berdasarkan pendapat yang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan data yang bersifat kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi yang diarahkan pada analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Metode analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memahami dan menganalisis teks. Analisis isi digunakan dalam pencarian fakta dengan interpretasi data dari wacana lisan (Sobur, 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari *vlog YouTube* yang berjudul “Artis Alay Kenape Makin Banyak Sih!!!!!!”?

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini adalah ujaran Deddy Corbuzier dalam *vlog YouTube*nya yang berjudul “Artis Alay Kenape Makin Banyak Sih!!!!!!?”. Pada penelitian ini dari data primer, analisis yang dilakukan adalah menganalisis kata-kata yang diucapkan oleh Deddy Corbuzier dalam tayangan *vlog* tersebut. Peneliti menganalisis satu tayangan yang ditilik paling banyak mengundang perhatian masyarakat. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai bagian-bagian dalam wacana lisan berjudul “Artis Alay Kenape Makin Banyak Sih!!!!!!”? yang termasuk ke dalam struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik).

### 1. Struktur Makro (Tematik)

Elemen pertama yang terdapat dalam analisis wacana kritis Van Dijk adalah topik yang termasuk ke dalam struktur makro (Payuyasa, 2017). Melalui topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Jika menggunakan kerangka van Dijk, topik dalam teks akan didukung

oleh beberapa subtopik. Dalam wacana ini terdapat subtopik dimulai dari pertanyaan tentang artis alay, dilanjutkan dengan jawaban berikut penjelasan serta fakta atas pertanyaan sebelumnya dan tindakan yang diambil Deddy sebagai komunikator dalam mengatasi maraknya artis alay di dunia entertainment saat ini. Dari beberapa subtopik yang dipaparkan, maka ditemukan topik yang diangkat pada wacana lisan ini adalah tentang kritik terhadap maraknya artis alay di tayangan pertelevisian nasional. Topik ini disimpulkan berdasarkan cara seorang Deddy Corbuzier menjawab dua pertanyaan tentang artis alay yang dipenuhi dengan kalimat-kalimat sindiran bahkan cenderung menyudutkan tentang bagaimana perilaku artis alay yang justru lebih banyak penontonnya dan semakin sering dikontrak oleh pihak stasiun televisi karena *sharing* dan rating masih menjadi Tuhan di dunia pertelevisian. Pada fenomena inilah Deddy melihat bahwa dunia hiburan tanah air telah menginjak awal kebobrokkannya.

## 2. Superstruktur (Skematik)

Bagian selanjutnya dalam analisis wacana kritis adalah skema atau alur dalam sebuah wacana. Struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, dan penutup.

Alur yang disajikan dalam wacana ini begitu runtut. Wacana ini dibuka dengan kalimat “Hahaha ya duit lah! Semuanya juga duit” lalu dilanjutkan dengan tampilan tulisan “YouTube Channel Deddy Corbuzier: Me against The World, This is not for entertainment, you will hate me”. Setelah dibuka dengan cuplikan kalimat dan visualisasi demikian, selanjutnya Deddy Corbuzier membuka tayangan ini dengan sederet pertanyaan tentang artis alay yang diterimanya yakni “Kenapa artis alay tambah banyak?” dan “Bisa gak artis alay jadi artis berkelas?”. Sederet kalimat pembuka pada wacana ini sangat menarik untuk memancing rasa ingin tahu penonton tentang apa yang akan dibahas Deddy Corbuzier dan bagaimana tanggapannya sendiri atas maraknya artis alay yang melenggang di dunia pertelevisian nasional saat ini. Tak hanya tanggapan, solusi seorang Deddy Corbuzier tentu juga ditunggu dalam tayangan wacana ini.

## 3. Struktur Mikro (Semantik)

Struktur wacana selanjutnya adalah struktur mikro dalam tataran semantik dengan beberapa elemen di dalamnya yakni latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi (Ricoeur, 2014). Pembahasan terhadap temuan elemen-elemen tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### a. Latar

Elemen pertama tataran semantik pada struktur mikro yaitu latar. Latar merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Selain itu, latar yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Dalam wacana lisan ini latar yang digambarkan adalah situasi pertelevisian nasional yang memprihatinkan. Dikatakan memprihatinkan karena tayangan televisi saat ini lebih banyak menampilkan acara-acara tidak mendidik dan artis-artis yang juga berperilaku tidak mendidik.

### b. Detail

Elemen kedua dalam tataran semantik pada struktur mikro yaitu detail. Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Saat menjawab

pertanyaan yang ditunjukkan kepadanya, Deddy mengungkapkan argumen, analogi, bahkan fakta juga peristiwa yang terjadi dan nyata adanya di dunia pertelevisian dengan detail.

Detail pertama terdapat pada jawaban Deddy atas pertanyaan “Bisa gak artis *alay* jadi artis berkelas?” pada durasi 00:10-00:13. Bukan Deddy Corbuzier jika menjawab pertanyaan hanya sebatas “ya” atau “tidak” saja. Pertanyaan tersebut dijawab dengan detail berupa bukti kenyataan, penyebab, serta analogi kuat. Analogi Deddy Corbuzier hukum piramid, orang pintar >< orang bodoh, orang berkelas >< orang tidak berkelas, orang berpendidikan >< tidak berpendidikan, sukses >< tidak sukses, kaya >< tidak kaya. Melalui jawaban ini, pendengar/penonton jadi berpikir bahwa apa yang dikatakan Deddy memang benar bahwa merubah artis *alay* memang sulit. Perilaku-perilaku yang dikatakan Deddy di atas memang seringkali terjadi di lingkungan kita saat ini dan itulah salah satu faktor penyebab seseorang memiliki perilaku tidak baik.

#### c. Maksud

Elemen ketiga dalam tataran semantik pada struktur mikro yaitu maksud. Pada elemen maksud, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara jelas dan eksplisit. Sebaliknya, informasi yang merugikan komunikator akan disajikan secara tersamar.

Video berjudul “*Artis Alay Kenape Makin Banyak Sih!!!!*” bertipe audiovisual. Elemen maksud yang pertama terdapat di awal tayangan berupa tulisan “*YouTube Channel Deddy Corbuzier : Me against The World, This is not for entertainment, you will hate me*” yang memiliki arti “Saya melawan dunia, ini bukan untuk hiburan, kamu akan membenci saya”. Tulisan ini menjelaskan bahwa video yang diunggah Deddy Corbuzier adalah video keberaniannya mengungkapkan argumentasi tentang kondisi saat ini yang kebanyakan sudah melenceng dari hal-hal baik dan didiamkan begitu saja karena tidak ada yang bersuara. Selanjutnya Deddy menegaskan bahwa videonya bukan berisi hiburan dan penonton akan membencinya. Maksud dari kalimat ini adalah *YouTube* kini keberadaannya digandrungi pengguna internet yang cenderung lebih senang mencari video yang menghibur namun tidak untuk video Deddy Corbuzier karena ia menganggap videonya bukanlah untuk hiburan, melainkan untuk renungan dan pembelajaran.

#### d. Praanggapan

Elemen keempat dalam struktur mikro tataran semantik adalah praanggapan. Praanggapan merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Dalam wacana lisan ini, terdapat beberapa poin yang mengandung praanggapan di dalamnya.

Praanggapan pertama terdapat pada kalimat pertanyaan di durasi 00:06-00:07 yaitu “Kenapa artis *alay* tambah banyak? Itu banyak pertanyaan yang masuk ke gua”. Kalimat ini menyatakan fakta bahwa banyak pihak yang menanyakan Deddy Corbuzier perihal maraknya artis *alay*. Pada kalimat ini muncul praanggapan bahwa Deddy Corbuzier bukan termasuk ke dalam golongan artis *alay* karena pada umumnya, sekelompok orang akan membicarakan sesuatu yang bukan bagian dari diri mereka.

#### e. Nominalisasi

Elemen terakhir pada struktur mikro tataran semantik adalah nominalisasi. Elemen yang hampir sama dengan nominalisasi adalah abstraksi yang berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang

tunggal berdiri sendiri ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas). Pada wacana lisan ini, komunikator memandang objek sebagai suatu kelompok. Hal ini dapat dilihat mulai dari judul “*Artis Alay Kenape Makin Banyak Sih!!!!*” yang menyatakan bahwa pihak yang merupakan objek pembahasan video ini lebih dari satu orang. Selain dari judul, ujaran Deddy yang menyebutkan artis *alay* menggunakan kata ganti orang ketiga jamak yakni mereka seperti pada contoh kalimat “Kita gak bisa ngubah mereka. Udahlah, *bulshit!* Kita gak bisa rubah mereka.” menyatakan bahwa pihak yang dituju Deddy Corbuzier merupakan suatu kelompok atau komunitas.

#### 4. Struktur Mikro (Sintaksis)

Struktur mikro selanjutnya adalah tataran sintaksis dengan beberapa elemen di dalamnya yakni bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Pembahasan terhadap temuan elemen-elemen tersebut dipaparkan sebagai berikut.

##### a. Bentuk Kalimat

Elemen pertama dari struktur mikro tatanan sintaksis adalah bentuk kalimat. Dalam analisis wacana kritis van Dijk, bentuk kalimat berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Selain kalimat aktif dan pasif, yang termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat adalah apakah wacana itu memakai bentuk deduktif atau induktif.

##### 1) Kalimat aktif :

“Lu mandiin tuh ikan”

S      P      O

“Kita masih menuhankan *sharing* dan *rating*”

S                      P                      O

##### 2) Kalimat Pasif

“*It's a character* yang dibangun, *dibuild* dari keluarganya”

O                      P                      S

##### b. Koherensi

Struktur mikro tataran sintaksis elemen kedua yakni koherensi. Koherensi terdiri dari koherensi pembeda yang berhubungan dengan dengan pernyataan bagaimana dua peristiwa hendak dibedakan, koherensi pengingkaran yang ditandai dengan konjungsi “tetapi”, koherensi hubungan kausal (sebab akibat), dan koherensi kondisional yang ditandai dengan konjungsi seperti “yang” dan “di mana”.

#### D. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk dalam dimensi teks pada konten *YouTube* Deddy Corbuzier berjudul “*Artis Alay Kenape Makin Banyak Sih!!!!*”. Dimensi teks dalam analisis wacana kritis Van Dijk meliputi tiga hal yakni analisis struktur makro (tematik), analisis super struktur (skematik), dan analisis struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Berdasarkan hasil penelitian Analisis Wacana Kritis pada konten *YouTube channel* Deddy Corbuzier berjudul “*Artis Alay Kenape Makin Banyak Sih!!!!*”, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pada struktur makro yang membahas tema, wacana lisan ini bertemakan kritik terhadap maraknya artis *alay* di tayangan pertelevisian nasional. Superstruktur atau skema dalam wacana lisan ini terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Tayangan dibuka dengan pertanyaan tentang keberadaan artis *alay* yang kian marak, kemudian beralih ke bagian isi yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada bagian pembuka, selanjutnya wacana ditutup dengan simpulan disertai solusi dan ajakan untuk merubah fenomena maraknya artis *alay* di pertelevisian nasional.

Struktur mikro memiliki paling banyak hasil penelitian karena terdiri dari tataran semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pada tataran semantik, ditemukan hasil penelitian bahwa latar yang diangkat dalam wacana ini adalah situasi pertelevisian nasional saat ini. Setelah latar, ditemukan tiga detail, delapan maksud, tiga praanggapan, dan nominalisasi yang menyatakan bahwa wacana ini ditujukan untuk kelompok (bukan individu).

Pada tataran sintaksis, ditemukan 25 data yang termasuk ke dalam elemen bentuk kalimat yang terbagi dalam 13 kalimat aktif dan 12 kalimat pasif. Pada elemen koherensi ditemukan 20 data yang terbagi dalam koherensi pembeda, koherensi pengingkaran, koherensi hubungan kausal (sebab akibat), dan koherensi kondisional. Selanjutnya pada elemen kata ganti ditemukan 44 data. Pada tataran stilistik elemen leksikon ditemukan tiga data. Sedangkan pada elemen retorik ditemukan dua data grafis, dua data metafora, dan temuan data ekspresi yang menunjukkan ketegasan dalam penekanan suara dan raut wajah pembicara.

Secara garis besar, bagian yang paling menonjol dalam struktur mikro terdapat pada tataran semantik khususnya pada elemen detail dan maksud. Melalui kedua elemen ini, peneliti dapat menguraikan argumentasi yang dipaparkan Deddy Corbuzier secara rinci melalui fakta dan analogi serta ujaran-ujaran yang memiliki maksud tersembunyi dan umumnya luput dari perhatian penonton.

Beberapa saran dari hasil penelitian ini, yaitu 1) saran untuk akademis yaitu analisis wacana kritis merupakan pisau yang tepat untuk menganalisis teks atau wacana yang terdapat dalam sebuah tayangan dengan kritis. Oleh karena itu, para peneliti dapat mengembangkan penelitian ini dengan pemahaman yang lebih matang dan referensi pustaka yang lebih banyak dan lebih variatif pada penelitian analisis wacana kritis khususnya terkait teori Van Dijk. 2) Saran untuk peneliti selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan tulisan maupun pikiran dengan lebih tajam dalam hal menganalisis wacana lisan khususnya berupa konten youtube. Penelitian mengenai analisis wacana kritis dalam konten YouTube belum begitu marak. Padahal, dengan meneliti ujaran seseorang dalam konten YouTube, kita akan mengetahui bagaimana bahasa dapat membawa ideologi tertentu seorang pembicara. 3) Saran untuk pembuat konten YouTube.

YouTube kini keberadaannya cukup digandrungi oleh masyarakat. Setelah televisi, kini *platform* YouTube yang sering dijadikan tempat untuk mencari hiburan di kala penat dengan rutinitas harian. Untuk para pembuat konten YouTube (kreator) diharapkan dapat lebih sering menyajikan konten yang sifatnya menghibur, namun tetap mengedukasi dan memberi dampak positif bagi masyarakat.

**Daftar Pustaka**

- Arifin, E. Z. (2015). *Wacana Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah, Emzir, & Lustyantie, N. (2018). President Joko Widodo's Rhetorical Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5), 119. doi:10.7575/aiac.ijalel.v.7n.5p.117
- Payuyasa, I N. (2017). "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV." *Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian* 14 - 24. <http://jurnal.isidps.ac.id/index.php/segarawidya/article/download/188/110> (diakses 8 Januari 2019)
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.